

Pengolahan Hijauan Pakan Kalkun di Peternakan Kalkun Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

by Cahya Setya Utama

Submission date: 16-Aug-2021 10:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1631863480

File name: 869-Article_Text-1687-1-10-20210811.pdf (153.13K)

Word count: 5347

Character count: 31830

**Pengolahan Hijauan Pakan Kalkun di
Pernakan Kalkun Kecamatan Undaan,
Kabupaten Kudus**

C. S. Utama¹ dan M. I. Wicaksono²
Departemen Peternakan, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro, Semarang

Info Artikel

Diterima : 25 Mei 2021
Direvisi : 23 Juni 2021
Disetujui : 30 Juni 2021

Keywords:

Turkey
Chopper
Forage
Water Hyacinth
Undaan

Kata kunci:

Distribusi
Kalkun
Chopper
Hijauan
Eceng Gondok
Undaan

Corresponding Author:

Cahya Setya Utama
cahyasetyautama@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the application of turkey forage processing technology to the productivity of the turkey. The observed materials were turkey in Undaan District, Kudus Regency; the feed ingredients were CP 511 commercial feed, forage in the form of water hyacinth, and rice bran. The research method is descriptive. There is purposive random sampling to represent the size of the research area. It applies in 15 breeders on Undaan District as the samples. The research variables are the application of forage processing technology of the turkey farmer and the productivity of the turkey. The result is that the turkey breeders in Undaan generally have mechanical processing on a forage. The forages were chopped with a forage-chopper machine or a knife manually. The forage processing was started by chopping the water hyacinth, then added the concentrate and the bran with the ratio 6:1:3. All of the components were mixed in a bucket with 40 liters capacity. The conclusion is that the turkey breeders applied a simple technology by chopping the forage components with a forage-chopper machine or a knife manually. The forage, that consists of water hyacinth, concentrates, and additives, can increase the turkey productivity.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengkaji penerapan teknologi pengolahan hijauan pakan kalkun terhadap produktivitas kalkun. Materi yang diamati, yaitu kalkun di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus; bahan pakan berupa pakan komersial CP 511; hijauan pakan berupa Eceng Gondok, dan Bekatul. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive Random untuk mempertimbangkan keterwakilan luasan wilayah pada lokasi penelitian. Sampel yang diambil sebanyak 15 Peternak dalam satu Kecamatan Undaan. Variabel penelitian ini meliputi aplikasi teknologi pengolahan hijauan di tingkat peternak kalkun dan produktivitas kalkun. Hasil penelitian diperoleh bahwa peternak kalkun di Kecamatan Undaan mengolah hijauan dengan pengolahan mekanik. Pengolahan hijauan pakan menggunakan mesin pencacah maupun dipotong dengan pisau. Hijauan pakan, yang berupa Eceng Gondok, terlebih dahulu dicacah dan ditambahkan dengan Konsentrat dan Bekatul dengan perbandingan 6:1:3. Pencampuran dilakukan secara manual dalam ember kapasitas 40 liter. Kesimpulan penelitian yaitu teknologi pengolahan hijauan yang dilakukan oleh peternak kalkun adalah secara mekanik, yakni perajangan menggunakan alat pemotong (chopper). Hijauan pakan, yang terdiri dari Eceng Gondok, Konsentrat, dan bahan tambahan, mampu meningkatkan produktivitas kalkun.

PENDAHULUAN

Kalkun merupakan ternak unggas, dengan habitat asli dari benua Amerika, yang hidup di daerah persawahan dan perkebunan (Prayitno et al., 2016). Produksi daging kalkun tergolong tinggi, dengan bobot kalkun mencapai 12 kg, sehingga cocok dikembangkan sebagai unggas pedaging. Kalkun mampu menghasilkan daging 2-3 kali lebih banyak dibanding unggas lainnya, sehingga tingkat konsumsi pakannya sangat tinggi (Susilowati, 2011). Di samping itu, kandungan protein daging kalkun lebih tinggi dibanding dengan daging ayam broiler, yaitu 18,2% (Direktorat Gizi, 2010). Kolesterol daging kalkun lebih rendah (27mg/100 g) dibanding dengan ayam (59mg/100g) dan itik (84mg/100g) (Dinh et al., 2011).

Peternak kalkun di Indonesia masih skala kecil, dengan produktivitas yang rendah (Yunianto et al., 2019). Rendahnya perkembangan kalkun disebabkan oleh ketersediaan bibit dan tingginya kebutuhan pakan (Ahyodi et al., 2014; Suharyati, 2006). Pakan merupakan faktor penting dalam keberlangsungan usaha peternakan, mengingat biaya pakan mencapai 70-80% dari total biaya produksi (Rizky et al., 2016). Manipulasi pakan dan aplikasi teknologi merupakan faktor kunci yang sangat berhubungan dengan kesehatan saluran pencernaan dan produksi kalkun (Pamungkas, 2011).

Kurangnya pengetahuan peternak dalam teknologi pengolahan pakan menjadi salah satu kendala yang menyebabkan rendahnya produktivitas kalkun. Kalkun mampu mengonsumsi hijauan dalam jumlah banyak, sehingga hijauan dapat dijadikan sebagai pakan utama kalkun (Safwan et al., 2020). Hijauan yang memiliki daya cerna rendah, dapat ditingkatkan dengan penerapan teknologi pengolahan pakan, seperti pencacahan dan fermentasi (Fitrihidajati et al., 2015). Teknologi pengolahan pakan yang baik dapat meningkatkan kualitas pakan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kalkun (Tangendjaja, 2007).

Kebaharuan penelitian ini adalah mengetahui aplikasi teknologi pengolahan

hijauan pakan kalkun dan kualitas pakan kalkun yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian adalah mengkaji penerapan teknologi pengolahan hijauan pakan kalkun terhadap produktivitas kalkun. Manfaat penelitian adalah memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai efisiensi penggunaan teknologi dalam meningkatkan produktivitas kalkun.

METODE PENELITIAN

Materi penelitian yang diamati yaitu peternakan kalkun di Kecamatan Undaan; bahan pakan, berupa pakan komersial CP 511; hijauan pakan berupa Eceng Gondok; dan Bekatul. Pada tahap survei, pengambilan sampel dilakukan secara purposive random untuk mewakili luasan wilayah yang menjadi lokasi penelitian, dengan jumlah sampel adalah 15 peternak dalam 1 wilayah Kecamatan Undaan. Kriteria dalam penentuan sampel berdasarkan kepemilikan kalkun, mulai dari 10 sampai 500 ekor per peternak, sedangkan kepemilikan di bawah 10 ekor tidak diamati.

Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan langsung, wawancara melalui kuesioner, dan penimbangan kalkun dalam kurun waktu 1-2 bulan pengamatan. Variabel dalam penelitian ini meliputi aplikasi teknologi pengolahan hijauan di tingkat peternak kalkun dan produktivitas kalkun.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data hasil penelitian disusun dalam tabel yang merupakan susunan data, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan hasil pengamatan yang ada (Utama et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan ternak Kalkun di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, masih sederhana, walaupun sebagian peternak sudah memanfaatkan teknologi dalam pengolahan pakan hijauan menggunakan mesin pemotong (chopper). Pemanfaatan teknologi pengolahan pakan ini dapat meningkatkan kualitas pakan dan secara simultan mampu

meningkatkan produktivitas kalkun. Hasil penelitian secara rinci dapat dilihat pada tabel 1, 2, 3 dan 4.

Tabel 1. Umur, Pendidikan dan Mata Pencaharian Peternak Kalkun di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Umur (tahun)		
	18 - 36 tahun	2	13,33
	37 - 54 tahun	7	46,67
	≥ 55 tahun	6	40,00
2	Pendidikan		
	Tamat SD	1	6,67
	Tamat SMP	5	33,33
	Tamat SMA	9	60,00
3	Mata pencaharian utama		
	a. Ibu rumah tangga	1	6,67
	b. Petani	5	33,33
	c. Pegawai	6	40,00
	d. Peternak	1	6,67
	e. Buruh	2	13,33

Berdasarkan data pada Tabel 1, peternak kalkun di Kecamatan Undaan berumur 18 sampai lebih dari 55 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh, yaitu mulai tamatan Sekolah Dasar (SD) sampai tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Peternakan kalkun di Kecamatan Undaan sebagian besar merupakan usaha sampingan, namun demikian ada satu peternakan yang secara khusus memelihara Kalkun sebagai usaha utamanya.

Tabel 2. Populasi Ternak, Alasan Pemeliharaan dan Cara Beternak Kalkun di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Ternak yang dipelihara		
	1. < 10 ekor	0	0,00
	2. 10 - 20 ekor	5	33,33
	3. 20 - 30 ekor	4	26,67
	4. 40 - 50 ekor	3	20,00
	5. > 50 ekor	3	20,00
2	Alasan pemeliharaan		
	1. Coba-coba	4	26,67
	2. Mudah dipelihara	1	6,67
	3. Mudah dipelihara dan harga jual tinggi	7	46,67
	4. Mudah dipelihara dan biaya pemeliharaan rendah	1	6,67
	5. Mudah dipelihara dan pakan mudah diperoleh	2	13,33

3	Cara pemeliharaan		
	1. Diubar	2	13,33
	2. Dikandang sepanjang hari	10	66,67
	3. Diubar pada jam 08.00-10.00 WIB setelah itu dikandangkan	1	6,67
	4. Diubar pada jam 14.00 – 16.00 WIB setelah itu dikandangkan	1	6,67

Peternakan di Kecamatan Undaan biasanya memelihara 10 hingga 20 ekor kalkun per kepala keluarga, bahkan ada yang lebih dari 100 ekor, baik indukan maupun pembesaran. Peternakan tersebut menghasilkan produk berupa *Day Old Turkey* (DOT), indukan kalkun, dan daging kalkun yang didistribusikan ke daerah sekitar maupun ke luar kota. Nilai jual kalkun yang tinggi dan mudah dalam pemeliharaan menjadi preferensi masyarakat Kecamatan

Undaan untuk beternak kalkun sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan. Kecamatan Undaan telah memiliki sentra kalkun, yang dinamai “Kampung Kalkun”, terletak di Desa Undaan Tengah. Sentra ini telah diresmikan oleh Bupati Kudus dan dijadikan Desa Binaan oleh Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, melalui Kegiatan Penguatan Komoditi Unggulan Masyarakat dan Iptek bagi Desa Binaan Undip.

Tabel 3. Aplikasi Teknologi Pada Peternak Kalkun di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

No	TPP yang Diterapkan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Fisik	0	0
2	Mekanik	15	100
3	Kimia	0	0
4	Biologi	0	0
5	Campuran	0	0
Total		15	100

Data responden memperlihatkan bahwa 15 orang menggunakan pengolahan hijauan secara mekanik. Pengolahan pakan secara mekanik yaitu mengubah ukuran bahan pakan dengan menggunakan mesin pemotong atau *Chopper* atau menggunakan pisau dengan

memotong secara manual. Hijauan, sebagai pakan kalkun, dipotong dengan ukuran 1 – 2 cm. Mesin Pemotong (*Chopper*) yang dipakai merupakan buatan para peternak di Kecamatan Undaan sendiri, dengan memanfaatkan mesin pompa air.

Tabel 4. Pengolahan Pakan Hijauan (Eceng Gondok) Sebagai Pakan Kalkun Pada Peternakan Kalkun di Kecamatan Undaan

No	Nama Peternak	Metode Pengolahan Pakan Hijauan		Spesifikasi/ Output	Respon Ternak
		Manual	Mesin		
1	Sudayat	Menggunakan pisau dapur	-	Kapasitas pemotongan 100 gram per menit UK: 1 – 2 cm. PL: 2 kali sehari KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1%	Konsumsi rendah, produktivitas tidak maksimal
2	Thohir	Menggunakan pisau dapur	-	Kapasitas pemotongan 200 gram per menit UK: 1 – 2 cm. PL: 2 kali sehari	Konsumsi sesuai standar, ternak sehat, produktivitas normal

No	Nama Peternak	Metode Pengolahan Pakan Hijauan		Spesifikasi/ Output	Respon Ternak
		Manual	Mesin		
3	Saryono	Menggunakan pisau dapur		KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Kapasitas pemotongan 100 gram per menit UK: 1 – 2 cm. PL: 2 kali sehari	Konsumsi normal, produksi telur normal, ternak sehat
4	Ahmad Idris	Menggunakan pisau dapur		KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Kapasitas pemotongan 100 gram per menit UK: 1 – 2 cm. PL: 2 kali sehari	Konsumsi normal, ternak sehat
5	Musafa	Menggunakan pisau dapur		KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Kapasitas pemotongan 100 gram per menit UK: 1 – 2 cm. PL: 2 kali sehari	Konsumsi normal, Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) bagus, ternak sehat
6	Ahmad		Mesin <i>Chopper</i>	KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Putaran mesin 2.000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm PL: 2 kali sehari	Konsumsi normal, produktivitas meningkat, PBBH bagus, ternak sehat
7	Budiati		Mesin <i>Chopper</i>	KP: Eceng gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Putaran mesin 2.000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm PL: 2 kali sehari	Konsumsi normal, produktivitas bagus, PBBH bagus, ternak sehat
8	Abdul		Mesin <i>Chopper</i>	KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Putaran mesin 2.000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm PL: 2 kali sehari	Konsumsi normal, produktivitas bagus, ternak sehat
9	Sunaryo		Mesin <i>Chopper</i>	KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Putaran mesin 2.000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm PL: 2 kali sehari	Konsumsi normal, produktivitas meningkat, PBBH bagus, ternak sehat
10	Munsiri		Mesin <i>Chopper</i>	KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Putaran mesin 2 000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm	Konsumsi normal, PBBH bagus, ternak sehat

No	Nama Peternak	Metode Pengolahan Pakan Hijauan		Spesifikasi/ Output	Respon Ternak
		Manual	Mesin		
11	Noor Ali		Mesin <i>Chopper</i>	PL: 2 kali sehari KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Putaran mesin 2.000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm	Konsumsi normal, PBBH bagus, ternak sehat
12	Suyatno		Mesin <i>Chopper</i>	PL: 2 kali sehari KP: Eceng Gondok 70%, Konsentrat 29%, Aditif 1% Putaran mesin 2.850 rpm, Daya 200 watt, 2 kg per menit UK: 1 – 2cm	Konsumsi normal, produktivitas baik, PBBH bagus, ternak sehat
13	Fauzi Mahfud		Mesin <i>Chopper</i>	PL: 2 kali sehari KP: Eceng Gondok, Konsentrat, Vitamin Putaran mesin 2.000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm	Konsumsi normal, produktivitas baik, ternak sehat
14	Sutikno		Mesin <i>Chopper</i>	PL: 2 kali sehari KP: Eceng Gondok, Konsentrat, Vitamin Putaran mesin 2.000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm	Konsumsi normal, produktivitas baik, ternak sehat, PBBH bagus
15	Ali Masikan		Mesin <i>Chopper</i>	PL: 2 kali sehari KP: Eceng Gondok, Konsentrat, Vitamin Putaran mesin 2.000 rpm, Daya 125 watt, 1 kg per menit UK: 1 – 2cm	Konsumsi normal, ternak sehat

Keterangan:

- UK: Ukuran Pemoongan
- KP: Komposisi Pakan
- PL: Pola Pemberian
- PBBH: Pertambahan Bobot Badan Harian

1. Profil Peternak Kalkun di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

Pekerjaan utama dari sebagian besar para peternak kalkun yaitu pegawai dan petani, serta ada juga yang bekerja sebagai supir truk. Pemeliharaan kalkun di Kecamatan Undaan rata-rata berkisar 10

hingga 20 ekor per kepala keluarga, bahkan ada yang lebih dari 100 ekor, baik indukan maupun pembesaran (Tabel 1). Para peternak memproduksi DOT, indukan kalkun, dan daging kalkun yang didistribusikan ke wilayah Kabupaten Kudus maupun ke luar kota. Harga jual kalkun yang tinggi dan

mudah dalam pemeliharaan menjadi preferensi masyarakat untuk berternak kalkun. Ada pula masyarakat yang menjadikan berternak kalkun sebagai mata pencaharian utama, seperti Bapak Suyatno (Responden ke-12). Peternak menggunakan dua tipe kandang, yakni tipe panggung untuk tujuan pembesaran kalkun, dan kandang litter untuk produksi telur tetas. Ada beberapa cara pemeliharaan kalkun, antara lain dengan dipelihara intensif di dalam kandang sepanjang hari, ada juga yang diumbar pada pagi hari dan dikandangkan pada malam hari. Pemeliharaan dengan cara ini biasanya dilakukan pada peternak kalkun yang menjadikannya sebagai usaha sampingan.

Kecamatan Undaan memiliki potensi pakan hijauan berupa Eceng Gondok yang melimpah tumbuh di perairan sekitar desa. Potensi inilah yang mendukung peternakan kalkun di Kecamatan Undaan karena kalkun dapat mengonsumsi hijauan dalam jumlah banyak. Penggunaan Eceng Gondok sebagai pakan kalkun perlu diolah terlebih dahulu, agar kalkun dapat mengonsumsinya dengan baik. Cara pengolahan Eceng Gondok yang dilakukan oleh peternak kalkun di Kecamatan Undaan adalah dengan mencacah Eceng Gondok pada ukuran 1-2 cm.

2. Manajemen Pemeliharaan Kalkun

Sebagian besar peternak kalkun di Kecamatan Undaan memelihara ternak kalkun secara intensif (Tabel 2). Sistem pemeliharaan intensif ini berarti kalkun dikandangkan sepanjang hari, sejak menetas hingga siap dipotong, dengan mencukupi kebutuhan hidupnya. Pramudyati (2009) menyatakan bahwa Kalkun dapat ditenakkan dengan sistem pemeliharaan intensif, yaitu mekanisme pemeliharaan di mana seluruh kebutuhan ternak dipenuhi oleh peternak.

Di samping itu, sebagian peternak melakukan pemeliharaan dengan cara mengumbar ternaknya di pagi hari. Ternak dibiarkan di luar kandang agar memakan kerikil di halaman, selain itu juga untuk memudahkan peternak membersihkan kandang. Sabuna (2015) menyatakan bahwa Grit merupakan batu-batuan kecil seperti

kerikil, atau benda keras berukuran kecil yang biasa digunakan oleh ternak unggas untuk membantu dalam proses pencernaan pada ampela.

Peternak kalkun di Kecamatan Undaan menggabungkan pemeliharaan kalkun bersama unggas lain seperti ayam, bebek, angsa, dan mentok. Pola pemeliharaan ini sangat tidak dianjurkan, karena dapat menimbulkan penyakit bagi kalkun. Santa (2013) menyatakan bahwa kalkun sangat peka terhadap penyakit blackhead yang disebabkan oleh kotoran ayam, sehingga mencampur ayam dengan kalkun dapat berakibat buruk bagi kalkun.

Pembersihan kandang dilakukan setiap satu minggu sekali, atau ketika sudah menumpuk. Pada kandang litter, litter dibalik ketika kotoran yang di permukaan sudah menumpuk dan diratakan agar area litter yang basah menjadi kering. Santa (2013) menyatakan bahwa kandang dengan sistem litter dipakai untuk pemeliharaan secara intensif. Bahan litter yang dipakai oleh peternak Kalkun adalah sekam padi. Litter diganti ketika sudah banyak kotoran tercampur dengan sekam atau ketika sudah basah. Fungsi dari litter yaitu sebagai penghangat dan juga sebagai penyerap air. Penggantian sekam lebih sering dilakukan pada musim hujan karena sekam akan lebih cepat basah. Sekam yang sudah tercampur dengan kotoran dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman.

3. Aplikasi Teknologi Pengolahan Pakan Oleh Peternak Kalkun di Kecamatan Undaan

Berdasarkan survei, diketahui bahwa peternak kalkun hanya menggunakan satu metode pengolahan yaitu mekanik (Tabel 3). Fani (2016) menyatakan bahwa pengolahan pakan ternak secara mekanik bertujuan mengubah ukuran bahan pakan, metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan mesin pemotong atau *Chopper*. Hasil survei pada peternakan kalkun di Kecamatan Undaan menunjukkan bahwa pakan hijauan dipotong menggunakan pisau secara manual atau menggunakan mesin pemotong dengan

ukuran 1 – 2 cm. Peternak kalkun di Kecamatan Undaan membuat sendiri mesin pemotong dengan memanfaatkan rotasi mesin pompa air. Para peternak memperoleh pengetahuan tentang cara beternak dan pengolahan pakan dari perkumpulan antarpeternak yang dilakukan oleh sesama peternak dan pendampingan dari Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

4. Pengolahan Pakan Hijauan (Eceng Gondok) Sebagai Pakan Kalkun Oleh Peternak Kalkun di Kecamatan Undaan

Tabel 4 menggambarkan bahwa 15 responden peternak kalkun di Kecamatan Undaan pada umumnya mengolah Eceng Gondok secara mekanik. Teknisnya dilakukan dengan memotong (merajang) Eceng Gondok pada ukuran 1-2 cm menggunakan alat pemotong (*Chopper*). Responden pertama yaitu Bapak Sudayat melakukan pencacahan secara manual menggunakan pisau. Hijauan dipotong dengan ukuran 1 – 2 cm. Waktu yang dibutuhkan dalam mencacah hijauan oleh peternak menggunakan pisau sekitar 100 gram per menit dan membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung kondisi dari peternak. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah, dengan komposisi pakan yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Berdasarkan hasil pengamatan, nafsu makan ternak menurun, dan Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) rendah. Alasan beternak Bapak sudayat sebagai usaha sampingan.

Bapak Thohir melakukan pencacahan secara manual menggunakan pisau. Hijauan dipotong dengan ukuran sekitar 1 – 2 cm. Waktu yang dibutuhkan dalam mencacah hijauan oleh peternak menggunakan pisau sekitar 200 gram per menit dan membutuhkan waktu sekitar 1,5 - 2 jam. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah, dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan,

29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Berdasarkan hasil pengamatan, ternak milik Bapak Thohir memiliki nafsu makan normal, dan kondisinya sehat. Alasan beternak Bapak Thohir adalah sebagai usaha sampingan.

Bapak Saryono melakukan pencacahan secara manual menggunakan pisau. Hijauan dipotong dengan ukuran sekitar 1 – 2 cm. Waktu yang dibutuhkan dalam mencacah hijauan menggunakan pisau adalah sekitar 100 gram per menit dan membutuhkan waktu sekitar 45 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung kondisi dari peternak. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah, dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Berdasarkan hasil pengamatan, produktivitas telur normal, dan ternaknya sehat. Alasan berternak dari Bapak Saryono yaitu coba – coba.

Bapak Ahmad Idris melakukan pencacahan secara manual menggunakan pisau. Hijauan dipotong dengan ukuran sekitar 1 – 2 cm. Waktu yang dibutuhkan dalam mencacah hijauan menggunakan pisau sekitar 250 gram per menit dan membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung kondisi dari peternak. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah, dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Kondisi ternak beberapa ada yang sakit, diperkirakan karena tempat pemeliharaan yang tertutup, sehingga sirkulasi udara tidak bagus. Alasan Bapak Ahmad Idris berternak kalkun yaitu mudah dipelihara dan biaya pemeliharaan murah.

Bapak Musafa melakukan pencacahan secara manual menggunakan pisau. Hijauan dipotong dengan ukuran sekitar 1 – 2 cm. Waktu yang dibutuhkan dalam mencacah hijauan menggunakan pisau sekitar 200 gram per menit dan membutuhkan waktu 1 jam. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung kondisi dari

peternak. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Alasan Bapak Musafa berternak kalkun yaitu hanya coba – coba.

Bapak Ahmad melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.000 rpm, dengan Daya 125 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 1 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu sekitar 45 menit. Mesin pencacah peternak ini memiliki kelebihan yaitu ukurannya yang kecil, sehingga tidak memakan banyak tempat, namun kekurangannya yaitu mengeluarkan suara berisik pada saat pencacahan. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Ternak memiliki nafsu makan yang bagus, sehingga PBBH baik dan ternaknya terlihat sehat. Alasan Bapak Ahmad berternak kalkun yaitu pemeliharaan yang mudah dan harga jual yang tinggi.

Ibu Budiati melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.000 rpm, dengan Daya 125 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 1 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Mesin pencacah pada responden ke-7 ini memiliki kelebihan selain ukurannya yang efisien, model ini memiliki harga yang relatif murah. Kekurangan dari mesin model ini yaitu tidak terdapat penutup, sehingga banyak hasil cacahan yang tercecer. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Ternak

memiliki produktivitas yang baik dan kondisi yang sehat. Alasan Ibu Budiati berternak kalkun yaitu pemeliharaan yang mudah dan harga jual yang tinggi.

Bapak Abdul melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.000 rpm dengan Daya 125 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 1 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu selama 30 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Alasan Bapak Abdul berternak kalkun yaitu pemeliharaan yang mudah.

Bapak Sunaryo melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.000 rpm, dengan Daya 125 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 1 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu selama 30 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Alasan Bapak Sunaryo berternak kalkun yaitu hanya coba - coba.

Bapak Munsiri melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.000 rpm, dengan Daya 125 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 1 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu selama 30 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1%

bahan aditif. Alasan beternak Bapak Munsiri adalah sebagai usaha sampingan.

Bapak Noor Ali melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.000 rpm, dengan Daya 125 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 1 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu selama 45 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Alasan Bapak Noor Ali beternak kalkun yaitu pemeliharaan yang mudah dan harga jual yang tinggi.

Bapak Suyatno melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.850 rpm, dengan Daya 200 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 2 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu selama 1 jam. Kelebihan mesin pencacah ini yaitu mudah dibersihkan, dan hasil potongan tidak terlempar keluar. Kekurangannya adalah lubang *input* terlalu dekat dengan pisau sehingga dapat membahayakan penggunaannya apabila kurang berhati-hati. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Berdasarkan hasil pengamatan, ternak memiliki produktivitas yang baik, PBBH 800 gram per minggu dan kondisi ternak yang sehat. Alasan Bapak Suyatno beternak kalkun yaitu pemeliharaan yang mudah dan harga jual yang tinggi. Bapak Suyatno merupakan binaan dari Program Penguatan Komoditi Unggulan Masyarakat (PKUM) dari Universitas Diponegoro Semarang dan mempunyai populasi terbanyak di Kecamatan Undaan. Selain usaha pemeliharaan kalkun,

responden ke-12 ini sudah melakukan diversifikasi usaha pada bisnis kuliner olahan daging kalkun.

Bapak Fauzi Mahfud melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.850 rpm, dengan Daya 200 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 2 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu selama 45 menit. Kelebihan dari mesin pencacah ini yaitu jarak *input* dengan pisau pemotong yang jauh, sehingga penggunaannya lebih aman. Di sisi lain, kekurangannya yaitu corong lubang *input* terlalu kecil, sehingga tidak dapat mencacah dalam jumlah yang banyak sekaligus. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Ternak memiliki kondisi yang sehat dan produksi telur yang bagus, yakni sekitar 10 hingga 15 butir per ekor. Alasan Fauzi Mahfud beternak kalkun yaitu pemeliharaan yang mudah dan harga jual yang tinggi.

Bapak Sutikno melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.850 rpm, dengan Daya 200 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 2 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu selama 30 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Mesin pencacah pada responden ke-14 ini kelebihanannya yaitu berbahan besi sehingga lebih kokoh dan juga mudah dibersihkan. Di sisi lain, kekurangannya adalah mesin ini tentunya lebih mahal dibandingkan dengan mesin lainnya yang kualitas bahannya lebih rendah. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Ternak

memiliki produktivitas yang baik, dan kondisi yang sehat. Alasan Bapak Sutikno beternak kalkun yaitu pemeliharaan yang mudah dan harga jual yang tinggi.

Bapak Ali Masikan melakukan pencacahan secara mekanis menggunakan mesin pencacah. Mesin pencacah ini memiliki spesifikasi perputaran 2.850 rpm, dengan Daya 200 watt, serta memiliki kemampuan mencacah sekitar 2 kg hijauan per menit dan membutuhkan waktu selama 30 menit. Pencacahan hijauan dilakukan 1 – 2 kali dalam sehari, tergantung ketersediaan Eceng Gondok. Hijauan disajikan ke ternak setelah dicacah dengan ditambahkan konsentrat, kemudian dicampur dengan menggunakan tangan. Komposisi pakan yang digunakan, yaitu 70% hijauan, 29% konsentrat, dan 1% bahan aditif. Alasan Bapak Ali Masikan beternak kalkun yaitu pemeliharaan yang mudah dan harga jual yang tinggi.

Berdasarkan data dan deskripsi pemeliharaan ternak yang telah disampaikan, terdapat lima peternak yang mencacah hijauan secara manual menggunakan pisau. Hal ini dikarenakan alasan pemeliharaan kalkun adalah coba – coba, sehingga jumlah kalkun yang dimiliki juga tidak banyak. Di sisi lain, terdapat 10 peternak yang mencacah secara mekanis menggunakan mesin. Kondisi yang mendasari adalah kepemilikan ternak yang lebih banyak, sehingga penggunaan mesin dapat menciptakan efisiensi waktu kerja. Peternak kalkun menginvestasikan *Chopper* untuk memudahkan dalam membuat pakan, serta tidak membutuhkan banyak waktu. Peternak yang melakukan investasi pada mesin *Chopper* ini berharap agar peternakan kalkun yang dimilikinya dapat lebih maju dan berkembang.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian yaitu teknologi pengolahan hijauan di peternak kalkun dilakukan secara mekanik dalam bentuk perajangan/pencacahan pada ukuran yang lebih kecil (proses *chopping*), yakni sebesar 1 – 2 cm. Proses ini dilakukan secara manual dengan alat sederhana, yaitu pisau, maupun dengan mesin perajang (*Chopper*). Alasan

beternak kalkun paling dominan karena memiliki keuntungan yang tinggi dengan pakan hijauan yang relatif murah dan mudah yaitu Eceng Gondok. Bahan pakan yang disajikan terdiri dari Eceng Gondok, Konsentrat dan bahan tambahan (*additive*), yang terbukti mampu meningkatkan konsumsi ternak, sehingga produktivitas kalkun juga meningkat secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyodi, F., K. Nova dan T. Kurtini. 2014. Pengaruh bobot telur terhadap fertilitas, susut tetas, daya tetas dan bobot tetas telur kalkun. *J. Ilmiah Peternakan Terapan* 2 (1): 19-25.
- Dinh, T.T.N., L. D. Thomson, L. Galyean, J. C. Brooks, K. Y. Patternson and L. M. Boylan. 2011. Cholesterol content and methods for cholesterol determination in meat and poultry. *Comprehensive reviews in food science and food safety*. 10 (1): 269-289.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan. 2010. Daftar Komposisi Bahan Makanan. Bhratara, Jakarta.
- Fani, F. 2016. Evaluasi potongan hijauan pada berbagai ukuran dalam ransum terhadap konsumsi dan pencernaan pada kambing jawa randu (Skripsi). Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.
- Fitrihidajati, H., E. Ratnasari., Isnawati dan G. Soeparno. 2015. Kualitas hasil fermentasi pada pembuatan pakan ternak ruminansia berbahan baku Eceng Gondok (*Eichornia crassipes*). *Biosaintifika* 7(1) : 62 – 67. DOI: 10.15294/biosaintifika.v7i1.3535.
- Pamungkas, W. 2011. Teknologi fermentasi, alternatif solusi dalam upaya pemanfaatan bahan pakan lokal. *Media Akuakultur* 6(1): 43-48.
- Pramudyati, S. 2009. Petunjuk teknis beternak ayam buras. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sumatera Selatan.
- Prayitno, D. S., B. C. Murrad dan S. Kismiati. 2016. Kalkun. Sarana Utama, Salatiga.

- Rizky, A., D. Haryono, dan E. Kasymir. 2016. Analisis usaha dan strategi pengembangan ternak kalkun mitra alam kabupaten pringsewu provinsi lampung. *JIA* 4(3): 235 – 242.
- Sabuna, C., J. F. Therik dan N. G. Mulyantini. 2015. Pemberian grit pada ayam buras memperpanjang saluran pencernaan, menambah bobot ampela, dan bobot tulang karkas. *Jurnal Veternier* 16(1): 132 – 138.
- Safwan, Z. Fuadi, dan Daniel. 2020. Performan sapi bali persilangan brahman simental yang diberiimbangan pakan hijauan dan konsentrat. *Kandidat* 2(2): 70 – 77.
- Santa, M. P. 2013. *Beternak kalkun*. Musi Perkasa Utama: Jakarta.
- Suharyati, S. 2006. Pengaruh penambahan vitamin E dan mineral Zn terhadap kualitas semen serta fertilitas dan daya tetas telur kalkun lokal. *J. Indonesia Trop. Anim. Agric.* 31 (3): 179-183.
- Susilowati, E. 2011. Pengaruh suplementasi tepung kulit rambutan (*Nephelium lappaceum*) terhadap persentase lemak abdominal, kadar lemak dan kolesterol daging ayam broiler jantan (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Tangendjaja, B. 2007. Inovasi teknologi pakan menuju kemandirian usaha ternak unggas. *Wartazoa* 17 (1): 12-20.
- Utama, C.S., Zuprizal, C. Hanim dan Wihandoyo, 2018. Isolasi dan Identifikasi Bakteri Asam Laktat Selulolitik yang Berasal dari Jus Kubis Terfermentasi. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan* 7(1):1-6. DOI:10.17728/jatp.2155.
- Yunianto, V. D. dan B. Sukamto. 2019. Penambahan fitobiotik (tepung kulit bawang merah dan kulit bawang putih) sebagai pakan aditif terhadap performans kalkun. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian*. Surakarta, 27 Maret 2019. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 3(1): 223-228.

Pengolahan Hijauan Pakan Kalkun di Peternakan Kalkun Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.bappeda.jatengprov.go.id Internet Source	6%
2	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1%
3	repo.unand.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%